

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya tanaman padi di Indonesia salah satu tanaman yang sangat vital, menghasilkan produk utama berupa beras yang menjadi makanan pokok mayoritas penduduk. Produksi padi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi sepanjang tahun. Proses budidaya tanaman padi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu sistem konvensional dan sistem organik. Sistem konvensional ini merupakan pendekatan pertanian yang bertujuan untuk mencapai hasil maksimal dengan memanfaatkan teknologi moderen, termasuk penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetis dalam dosis tinggi dengan sedikit atau tanpa menggunakan pupuk organik (Sardiana, 2017).

Petani di Indonesia mulai menerapkan sistem konvensional pada tahun 1960-an. Penggunaan input kimia yang berlebihan dalam sistem ini dapat menyebabkan kerusakan pada lahan, yang pada gilirannya berdampak negatif pada produktivitas lahan. Penurunan kualitas lingkungan di lahan sawah beririgasi terutama disebabkan oleh penggunaan pupuk nitrogen, pestisida, dan residu bahan kimia industry. Disisi lain, dalam sistem organik, semua input berasal dari bahan alami, yang dapat meningkatkan kesuburan tanah dan menghindari penggunaan pupuk serta pestisida kimia. Pemanfaatan hara tanaman secara optimal, yang diperoleh dari kombinasi bahan organik dan pupuk anorganik, dapat mendukung terciptanya sistem produksi berkelanjutan pada lahan sawah.

Pertanian yang menggunakan sistem organik masih kurang umum di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya ketergantungan petani pada metode intensifikasi padi yang melibatkan penggunaan pupuk kimia dalam jumlah besar dan untuk jangka waktu yang panjang. Selain itu, penggunaan bahan non-organik dalam produksi padi sawah telah mengakibatkan ketidakseimbangan hara tanah, yang berdampak pada penurunan kualitas sumber daya lahan (Pramono, 2004).

Sawah dengan luas lahan mencapai sekitar 84.774 hektar. Total produksi padi pada tahun tersebut mencapai 383.141 ton, dengan produktivitas mencapai 4,4 ton/hektar. Informasi terperinci mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani padi sawah di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2021 dapat ditemukan dalam Tabel 1. Pada tahun 2021 Provinsi Jambi menjadi salah satu penghasil utama padi.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021.

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kerinci	19.425	100.062	5.2
2	Merangin	7.772	34.123	4.4
3	Sarolangun	6.328	21.159	3.3
4	Batang Hari	6.988	30.434	4.4
5	Muaro Jambi	5.274	21.775	4.1
6	Tanjung Jabung Timur	12.859	57.279	4.5
7	Tanjung Jabung Barat	7.771	32.097	4.1
8	Tebo	5.771	25.995	4.5
9	Bungo	5.717	19.855	3.5
10	Kota Jambi	628	2.692	4.3
11	Kota Sungai penuh	6.683	40.943	6.1
Jumlah		84.774	383.414	48.6
Rata-rata		7.706	35.128	4.4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi, 2021.

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 menunjukkan potensi pengembangan yang signifikan khususnya di sektor pertanian, terutama pada subsektor tanaman pangan, seperti padi sawah. Luas panen padi sawah mencapai 5.274 hektar dengan produksi mencapai 21.775 ton dan produktivitas sekitar 4.1 ton/hektar. Potensi ini bisa dijelaskan oleh kondisi topografi tanah yang mendukung, tingkat kesuburan tanah padi sawah yang baik, dan dukungan aktif dari para petani yang berminat terlibat dalam usahatani padi sawah.

Salah satu Kecamatan yang terlihat memiliki perkembangan usahatani padi sawah yang cukup maju adalah Kecamatan Maro Sebo. Informasi lebih rinci mengenai luas lahan, produksi, dan produktivitas di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 dapat ditemukan dalam Tabel 2

Tabel 2. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah Di Kecamatan Muaro Jambi 2021

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Jambi Luar Kota	1.990	9.625	4.8
2	Sekerna	1.966	8.5630	4.3
3	Kumpeh ulu	1.920	8.500	4.4
4	Maro Sebo	1.520	5.208	3.4
5	Kumpeh	930	3.982	4.2
6	Taman rajo	70	298	4.1
7	Mestong	-	-	-
8	Sungai Bahar	-	-	-
9	Bahar Selatan	-	-	-
10	Bahar Utara	-	-	-
11	Sungai Gelam	-	-	-
Jumlah		8.072	27.743	25,10
Rata-rata		1.345	2.263	4,1

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi 2021.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa di Kabupaten Muaro Jambi, ada 6 (enam) Kecamatan yang terlibat dalam usahatani padi sawah. Kecamatan Maro Sebo salah satu sebagai Kecamatan dengan luas panen dan produksi padi sawah keempat tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas panen sekitar 1.520 hektar dan hasil produksi mencapai 5.208 ton. Namun, produktivitas padi sawah di Kecamatan Maro Sebo lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lain, yaitu sekitar 3,4 Ton/hektar. Kecamatan Maro Sebo juga masih bergantung pada penggunaan input non-organik yang harganya cukup relative mahal. Hal ini membuat para petani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo masih ketergantungan pada pupuk subsidi dan lainnya.

Berikut data luas lahan, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Desa di Kecamatan Maro Sebo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2022

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Muaro Jambi	201	845	4,2
2	Mudung Darat	200	780	3,9
3	Setiris	198	811	4,0
4	Bakung	177	838	4,7
5	Danau Kedap	110	406	3,6
6	Niaso	100	440	4,4
7	Jambi Kecil	67	167	2,4
8	Danau Lamo	15	59	3,9
9	Desa Baru	11	45	4,0
10	Tanjung Katung	10	44	4,4
11	Jambi Tulo	8	32	4,0
Jumlah		1.097	4.467	37,80
Rata-rata		10.8	406.09	3,4

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo.

Tabel 3 menampilkan luas lahan padi sawah di Kecamatan Maro Sebo pada tahun 2021 mencapai 1.097 hektar yang tersebar di sebelas desa. Desa Muaro Jambi memimpin dengan luas lahan padi sawah terbesar di Kecamatan Maro Sebo, mencapai 201 hektar, dan menghasilkan 965 ton. Sementara itu desa Mudung Darat menempati posisi kedua dengan luas lahan padi sawah sebesar 200 hektar dan produksi 880 ton. Desa Setiris menyusul sebagai desa dengan luas lahan padi sawah ketiga terbesar mencapai 198 hektar dan produksi 911 ton.

Para petani di Desa Setiris bergabung dalam kelompok tani, dengan jumlah kelompok tani mencapai 12 di Desa Setiris. Adapun data yang terkait luas lahan dan jumlah anggota kelompok tani yang terlibat dalam usahatani padi sawah pada tahun 2021 dapat disimak pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan dan Jumlah Anggota Kelompok Tani di Desa Setiris Pada Tahun 2021/2022.

No	Nama Gapoktan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota (Jiwa)
1	Bina Tani	20	32
2	Usaha Bersama	18	29
3	Jaya Bersama	15	23
4	Lebung Putik	18	26
5	Lopak Serapil	16	24
6	Cempaka	17	19
7	Harapan Jaya	17	21
8	Harapan Makmur	16	22
9	Teggang Rasa	16	18
10	Tani Makmur	17	25
11	Tanjung Harpan	13	24
12	Setiris Jaya	15	26
Total		198	289

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo 2022.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Desa Setiris memiliki 12 kelompok tani dengan total anggota sebanyak 289 orang. Namun, menurut Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Maro Sebo, hanya ada dua kelompok tani yang masih aktif dalam usahatani padi sawah yaitu kelompok tani Tanjung Harapan dan Lopak Serapil. Kelompok tani lainnya tidak aktif karena kesulitan dalam mengembalikan cara budidaya pertanian padi sawah dari cara non-organik menuju budidaya dengan pertanian padi sawah jauh dari kimia sintetis perlu perlakuan yang berbeda. Perbedaan teknik budidaya antara pendekatan non-organik dan organik menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh petani dalam menentukan cara bertani yang akan mereka gunakan saat memproduksi padi sawah, dan ketergantungan pada input non-organik yang menyebabkan kegagalan panen karena kesulitan finansial dalam membeli input non-organik yang relatif mahal. Akibatnya, sebagian petani beralih profesi ke usahatani perkebunan atau bahkan menjadi pekerja bangunan.

Kelompok tani Tanjung Harapan memiliki dua sistem budidaya padi sawah yaitu budidaya padi sawah secara non-organik dan organik. Perbedaan antara dua sistem budidaya ini menciptakan variasi dalam teknik bertani yang berbeda pula. Selain itu, tingkat pendapatan petani juga memengaruhi pertimbangan mereka dalam memilih antara budidaya padi organik atau konvensional. Perbedaan teknik

budidaya padi sawah juga menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh petani ketika memutuskan apakah akan membudidayakan padi organik atau menggunakan metode non-organik di kelompok tani Tanjung Harapan.

Oleh karena itu untuk memahami bagaimana petani menerapkan metode penggunaan input pada usahatani padi sawah maka dari itu penulis memilih untuk mengangkat topik

"Penggunaan Input Organik dan Non-Organik dalam Usahatani Padi Sawah oleh Kelompok Tani Tanjung Harapan di Desa Setiris."

1.2 Tujuan Pratik Kerja Lapangan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam Pratik kerja Lapangan adalah sebagai berikut:

1. Memahami penerapan penggunaan input organik dan non-organik dikelompok tani Tanjung Harapan.
2. Mengidentifikasi Kendala yang dihadapi dalam menerapkan input organik dan non-organik.
3. Mengetahui solusi untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan input organik dan non-organik.

1.3 Manfaat Pratik Kerja Lapangan

Adapun Manfaat dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan antara lain:

1. Melatih mahasiswa agar dapat mempraktikkan ilmu dan keterampilan yang sudah didapatkan dalam perkuliahan, dipandukan dengan tuntutan dan kebutuhan dalam dunia kerja
2. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi di instansi
3. Membentuk sikap, perilaku kedisiplinan saat berkerja, serta instiatif dan kerjasama.